

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Memasuki zaman yang semakin maju serta tekanan dan persaingan yang ketat sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Banyak usaha yang dilakukan demi terciptanya manusia yang berpotensi baik dalam menjalankan kehidupannya, salah satunya melalui pendidikan. Jenis pendidikan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni pendidikan formal dan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah melalui sekolah. Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar pada pendidikan, hal tersebut terlihat pada kebijakan 12 tahun wajib sekolah. Selain menjadi warga negara yang dapat memajukan bangsa melalui pendidikan, sudah menjadi kewajiban bagi umat islam dalam menuntut ilmu sebagai perwujudan takwa kepada Allah SWT.

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Hal tersebut karena pendidikan adalah suatu bentuk pengajaran, pelatihan serta bimbingan sebagai bekal siswa menghadapi masa yang akan datang. Bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Sesuai dengan tujuan yang ada dalam UU Pendidikan Nasional bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan siswa yang memiliki pribadi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kepribadian yang utuh.

Pendidikan merupakan upaya dalam perubahan peradaban dari kegelapan menuju kebenaran, melalui pendidikan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dapat diwariskan menjadi titik perubahan dalam memperbaiki suatu peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban dapat ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan dapat mengembangkan kualitas, potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Pendidikan dapat menjadi wadah dalam pembentukan siswa dalam mengembangkan kualitas diri baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun spiritualnya. Pendidikan nilai-nilai agama tentunya bisa menjadi pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya.

Siswa ibarat tanaman, sesuatu yang harus mendapatkan perlakuan yang baik, dirawat dijaga dengan sepenuh hati agar dapat berkembang dengan baik dan tumbuh dengan baik pula. Sekolah serta warga di dalamnya menjadi petani yang merawat tanaman tersebut memberikan pupuk terbaik, membasmi hal-hal yang dapat merusak tanaman tersebut. Dari gambaran tersebut bahwa menjadi seorang guru atau pendidik harus benar-benar memiliki keahlian agar dapat menghasilkan generasi yang unggul. Pendidikan mestilah menjadi pencetak generasi yang berprestasi juga berkarakter tinggi serta bermanfaat bagi bangsa juga agama, oleh karena itu penanaman nilai karakter sudah tidak bisa kita sepelekan terutama pada pembelajaran di sekolah disamping lingkungan keluarga dan masyarakat (Wiyani, 2013).

Kita ketahui Indonesia negara yang beragama dilihat dari sila pertama pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, selain menjadikan siswa pribadi yang unggul dalam bidang akademik tetapi juga bertakwa kepada Tuhan dengan kata lain menjadikan siswa yang religius dengan memiliki kepribadian yang baik yang nantinya membuat siswa mampu bertahan ditengah-tengah persaingan, dengan begitu bangsa indonesia siap bersaing dikancah internasional. Membentuk setiap pribadi menjadi manusia dengan nilai-nilai utama sebagai dasar karekter yang baik tentunya yang berlaku dilingkungan mayarakat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal serta bangsa.

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan karakter di lembaga sekolah. Pendidikan karakter membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak karena mereka mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang didalamnya berusaha menanamkan berbagai kebiasaan yang baik dan tidak menyalahi aturan. Nilai sendiri adalah prinsip umum yang dipakai oleh masyarakat menjadi satu ukuran standar dalam memilih dan membuat sebuah penilaian berkenaan dengan tindakan baik maupun buruk.

Winnie menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, bagaimana manusia bertingkah laku baik buruk seperti jujur tidak jujur, sopan tidak sopan. Kedua, istilah karakter ada hubungannya dengan *personality* ketika seseorang dalam perilakunya sesuai dengan kaidah moral maka dapat dikatakan

manusia yang berkarakter (Ikhwan, 2019). Sebagai warga yang beragama khususnya islam, dalam pandangan islam karakter dikatakan sebagai iman dan ikhsan yakni pendidikan karakter yang mengarah kepada pembentukan siswa memiliki akhlak mulia.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa besarnya suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas atau karakter bangsa (manusia) di dalamnya, tidak hanya berbicara mengenai kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah namun sangat ditentukan pula oleh kualitas sumber daya manusianya (Majid, 2012). Karakter yang kuat menjadi hal penting agar terciptanya kehidupan yang damai, sehingga membuat manusia dapat hidup bersama jauh dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral (Hariyanto, 2013).

Terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter terdiri dari religius, toleransi, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi atau bersahabat, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun dalam pengembangannya diserahkan kepada pihak sekolah masing masing mana yang akan terlebih dahulu diutamakan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungannya (Kemendiknas, 2010).

Religius merupakan nilai karakter yang erat kaitannya dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter berupa sikap mencerminkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dipercayai dan dianut, menghargai pelaksanaan ibadah dengan orang yang beragama lain agar terciptanya hidup rukun (Ikhwan, 2019). Nilai religius merupakan dasar dari pendidikan karakter lainnya, Indonesia dengan keberagaman suku bangsa dan agama tentunya masyarakat didalamnya menyadari betul bahwa nilai religius bersifat menyeluruh bukan hanya penganut agama islam saja, tidak ada perbedaan dalam menamkan nilai nilai karakter karena semua agama mengajarkan kepada kebaikan terutama tingkah laku. Nilai karakter dapat tertanam dengan kuat apabila seseorang tersebut meyakini kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipercayainya sehingga menumbuhkan motivasi yang

kuat dalam membangun karakter yang baik hingga berdampak kepada keimanan serta memiliki akhlak yang mulia.

Pelaksanaan nilai karakter ini pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan, alih-alih mengaku sebagai warga negara yang beragama namun penyimpangan perilaku yang bertentangan tidak sedikit terjadi. Kita ketahui pelaku korupsi di Negeri ini bukan karena mereka tidak pintar, bahkan mereka yang melakukan tindakan korupsi merupakan pejabat tinggi dengan latar belakang pendidikan tinggi, dikutip dari *BBC News* (2019) yang merangkum mengenai kasus korupsi yang terjadi di lingkungan Kementerian Agama seperti Korupsi dana abadi umat, Korupsi Proyek haji, Korupsi pengadaan Al-Qur'an serta perlengkapan lab Madrasah, hingga jual beli jabatan, namun karena lemahnya nilai religius membuat mereka buta akan penyimpangan hal tersebut, padahal sudah sangat jelas ajaran agama manapun tidak membenarkan perilaku tersebut.

Berdasarkan kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa nilai religius belum benar-benar tertanam dalam diri seseorang bahkan kasus tersebut merupakan orang-orang dianggap dekat dengan agama. Artinya bukan ajaran agama yang salah, namun seseorang yang lemah akan nilai religius tersebutlah hingga membuat penyimpangan. Semua itu memperlihatkan betapa diperlukannya penanaman nilai karakter sejak dini sebagai akar dasar yang kokoh demi melangsungkan kehidupan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat maupun ajaran agama.

Keadaan atau situasi lingkungan dapat menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan nilai karakter religius seperti keadaan sekarang adanya wabah Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh virus muncul pada saat ini adapun penyebab terjadinya belum diketahui secara pasti. Keberadaan virus ini sangat berbahaya karena sampai saat ini belum adanya vaksin atau obat untuk menangani penyakit ini sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah memutus penyebarannya dengan pembatasan sosial dan fisik (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Adanya pandemi Covid-19 membuat aktivitas kehidupan terganggu tidak hanya menimpa Indonesia saja, namun seluruh dunia. Kasus Covid-19 pertama kali diumumkan pada bulan Maret 2020 keadaan ini membuat pendidikan

di sekolah formal ditutup sementara untuk mencegah penularan Covid-19 pembelajaran dilakukan secara online kemudian penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran baru yang termasuk zona kuning, oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka (Kemendikbud, 2020). Artinya siswa yang biasanya mendapatkan pengajaran di sekolah terpaksa harus belajar di rumah, ini membuat pihak sekolah terutama guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan program-program yang dapat membantu menanamkan nilai karakter pada siswa. Dampak yang dapat terlihat adalah menumbuhkan rasa malas kepada siswa untuk belajar selain itu malas dalam beribadah seperti shalat berjamaah karena biasanya mereka lakukan bersama teman-temannya di sekolah dengan pengawasan guru.

Nilai religius yang kuat dapat menjadi pondasi bagi siswa kelak agar menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif atau tidak sesuai norma aturan. Sekolah mesti menjadi tempat siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter agar diharapkan siswa dapat melaksanakan ajaran yang baik di kehidupan masing-masing tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami, hal tersebut harus menjadi bahan perhatian lembaga pendidikan agar siswa dapat membangun pikiran, perkataan dan perbuatan siswa sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari agama yang dianutnya (Muhaimin, 2011).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi salah satu tempat dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, meskipun dalam pelaksanaannya bergantung kebijakan sekolah tersebut. Berdasarkan observasi, di daerah Cibatu tepatnya di Desa Sukalillah Kabupaten Garut terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) salah satunya MI Assalafush Sholihun yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius serta hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius di masa pandemi Covid-19. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di MI Assalafush Sholihun sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang memiliki program-program sebagai cerminan pelaksanaan nilai karakter religius seperti kegiatan rutin seperti shalat dzuhur dan ashar berjamaah, pelaksanaan shalat duha serta shalat jum'at berjamaah.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun Kabupaten Garut Jawa Barat di masa pandemi Covid-19 ?
2. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun Kabupaten Garut Jawa Barat di masa pandemi Covid-19 ?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun Kabupaten Garut Jawa Barat di masa pandemi Covid-19.
2. Hambatan dalam pelaksanaan nilai karakter religius di MI Assalafush Sholihun Kabupaten Garut Jawa Barat di masa pandemi Covid-19.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah :

### 1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan serta wawasan mengenai pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai refleksi pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah tersebut.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau madrasah sesuai dengan misi tersebut.

b. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pelajaran dan gambaran kepada siswa mengenai pelaksanaan nilai karakter religius di sekolah atau madrasah tersebut.
- 2) Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi siswa dalam menerapkan karakter religius tidak hanya di sekolah tetapi di rumah dan lingkungan masyarakat.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan selama penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Karakter. Semakin tinggi karakter suatu bangsa, maka semakin besar bangsa tersebut. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga menengah ke atas diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang dalam melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat serta mampu menjadikan pedoman atau bekal untuk masa depan siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman secara baik dan bijaksana.

Perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi serta globalisasi membawa pengaruh yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan. Ada yang mengarah kepada hal yang positif atau bahkan negatif. Informasi sangat mudah didapatkan oleh siapa saja, kapan dan dimana saja begitupun bagi seorang siswa. Siswa dengan mudah mencari dan membaca bahan pelajaran dengan membuka halaman web di *handphone* masing-masing bahkan untuk menjawab pertanyaan siswa dapat mencarinya di google artinya banyak sumber yang dapat digunakan dalam membantu siswa memiliki pengetahuan selain dari pengajaran di kelas yang diberikan oleh guru, tetapi karakter mesti dibentuk dan ditanamkan dengan baik tidak hanya cukup dengan membaca saja namun harus dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan yang dapat membentuk karakter yang baik. Artinya pada

keadaan adanya wabah Covid-19 ini siswa dapat belajar dengan memanfaatkan informasi di google, pemberian materi secara online dari guru tetapi tidak dengan penanaman nilai karakter.

Pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah memiliki fungsi untuk membentuk kesadaran diri. Kesadaran akan pemikiran, perkataan hingga perbuatan yang harus sesuai dengan norma dan aturan. Karakter yang kuat yang ditanamkan sedini mungkin dapat menjadi akar yang sangat kuat dalam menghadapi kehidupan. Pembiasaan-pembiasaan hal positif yang dilakukan di lingkungan rumah, masyarakat maupun sekolah dapat menjadikan seseorang pribadi yang baik. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya tanggung jawab satu pihak saja seperti guru mata pelajaran tertentu misalnya guru mata pelajaran PAI tetapi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak sekolah atau madrasah termasuk semua guru. Guru memberikan pembinaan kepada siswa agar memiliki karakter yang baik agar tertanam dan terbentuk dalam diri siswa suatu nilai, budi pekerti, moral serta watak agar siswa dapat mengetahui dan memutuskan atas kehidupannya (Nopan, 2015).

Siswa akan belajar dengan baik jika dapat menghadapi lingkungan yang baik pula. Sekolah menjadi tempat yang dapat menanamkan nilai karakter karena siswa akan dihadapkan dengan orang lain, bagaimana mereka bersikap melatih pribadi yang peka dan bertanggung jawab. Indikator sekolah dan kelas menjadi suatu tanda bahwa pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru dan anggota lain telah serius merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan budaya serta karakter bangsa, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sekolah sehari-hari (Irfan, 2020). Nilai karakter religius menjadi salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menerapkan nilai karakter religius dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah (Kemendiknas, 2010). Melalui program pengembangan diri seperti kegiatan rutin yang biasa dilakukan disekolah, kegiatan spontan yang diberikan pada saat itu juga berkaitan dengan hal-hal yang perlu pengarahan ketika siswa melakukan suatu

kesalahan, keteladanan sebagai bentuk pengajaran langsung yang diberikan guru melalui perilaku yang pantas untuk ditiru oleh siswa dan pengkondisian sebagai bentuk dukungan pelaksanaan nilai karakter. Salah satu nilai dalam pendidikan yang dapat dikatakan sebagai dasar adalah nilai karakter religius yakni nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang bersumber dari ajaran agama hendaknya menjadi pegangan yang kokoh dalam meningkatkan karakter siswa hingga menjadi insan yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Penerapan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat siswa terbiasa melaksanakan perbuatan yang baik, tidak hanya pada saat berada dilingkungan sekolah saja namun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pelaksanaan nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini ingin melihat apakah pelaksanaan yang mencerminkan nilai karakter religius tetap berjalan dengan baik sebagai bentuk pembentukan karakter siswa meskipun berada ditengah-tengah kondisi yang tidak dapat melakukan pembelajaran di sekolah.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, ditemukan beberapa skripsi yang penelitiannya sealur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari penelusuran dari skripsi yang telah ada :

1. Skripsi Suryani Subekti Utami yang berjudul Nilai Religius “Film *Kun Fayakuun* Karya H.Guntur Novaris dan Relevansinya sebagai bahan Pembelajaran Drama di Kelas XI SMA” tahun 2012, Penelitian ini menjelaskan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat serta nilai karakter religius yang dikembangkan yakni beriman kepada Allah SWT berupa akhlak sabar, ikhtiar, husnudzan, dermawan, dan unsur intrinsik ini sudah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran drama yang ada di dalam silabus.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai religius perbedaannya yakni di dalam penelitian Suryani melihat nilai religius dalam film untuk bahan drama kelas XI SMA, sedangkan peneliti

melihat pelaksanaan nilai-nilai religius dalam pengembangan diri dan budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

2. Skripsi Nur Aini yang berjudul “ Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan pada Siswa Kelas VIII SMP 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019” dalam skripsi ini nilai religius yang didapat melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat duha, dzikir pagi dan kajian jumat kegiatan tersebut sudah konsisten walaupun masih ada beberapa yang mesti diingatkan, serta kedisiplinan seperti pemberian contoh, mengecek kehadiran siswa masih belum konsisten.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama untuk melihat nilai religius siswa perbedaannya adalah, jika peneliti hanya memfokuskan pada nilai religius saja dan subjek dari penelitiannya adalah semua guru di sekolah MI dan perwakilan siswa setiap kelas sedangkan penelitian dalam skripsi ini adalah nilai religius dan kedisiplinan serta subjeknya hanya guru dan siswa yang ada di kelas VIII.

3. Skripsi Asri Nur Hasanah yang berjudul “Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah (*School Culture*) di MI Negeri Kragen Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga Tahun 2014/2015”. Dari hasil penelitiannya di MI tersebut sudah mengimplementasikan 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter pada seluruh budaya sekolah.

Persamaan dari penelitian ini adalah subjek dari penelitiannya adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah), perbedaannya adalah peneliti hanya memfokuskan pada nilai karakter religius saja melalui pengintegrasian pengembangan diri sedangkan dan budaya sekolah skripsi ini membahas semua nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah.

4. Skripsi Nike Susanti yang berjudul “Analisis Penguatan Karakter Religius Bagi Siswa Kelas Atas di Madrasah Ibtidaiyah” tahun 2018. Hasil dari skripsi ini adalah upaya dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan.

Persamaanya adalah sama-sama meneliti karakter religius di MI sedangkan perbedaannya adalah jika dalam skripsi Nike ini hanya melalui

kegiatan rutin dan spontan saja, sedangkan peneliti pengintegrasian pelaksanaan nilai karakter di MI melalui pengembangan diri selain melalui kegiatan rutin dan spontan ditambah dengan keteladanan serta pengkondisian.

5. Skripsi Setyo Purwo Kamuning yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto” tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut bahwa penanaman karakter religius seperti nilai ibadah, akhlak dan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan di SD IT.

Persamaannya adalah sama meneliti mengenai nilai religius, perbedaannya jika dalam skripsi ini memfokuskan pada kegiatan keagamaan sedangkan peneliti melalui pengembangan diri berupa kegiatan rutin, spontan, keteladanan serta pengkondisian serta objek penelitian di MI Asslafush Sholihun.

